



Asuhan Keperawatan Post Partum dengan Sectio Caesarea (SC) dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Postpartum Nursing Care for Sectio Caesarea (SC) with Ineffective Breastfeeding in Mawar Ward RSUD dr. H. Soewondo Kendal

M. Ulin Nuha¹, Mudhoifah^{2*}, Murti Nuryati³, Siti Khomsatun⁴

¹⁻⁴ Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Mudhoifah@gmail.com²

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Mei 2025;

Revisi: 18 Juli 2025;

Diterima: 02 September 2025;

Terbit: 11 November 2025;

Keywords:

Ineffective Breastfeeding; Maternal Recovery; Oxytocin Massage; Postpartum Care; Sectio Caesarea.

Abstract: This study examines postpartum nursing care for mothers undergoing Sectio Caesarea (SC) with the primary nursing diagnosis of ineffective breastfeeding. The purpose is to evaluate the effectiveness of oxytocin massage intervention in improving breastfeeding outcomes in post-SC mothers. The study was conducted in Mawar Ward, RSUD dr. H. Soewondo Kendal, involving four patients experiencing delayed lactation, difficulty in baby latching, and psychological challenges such as anxiety and lack of confidence. The intervention was based on the Indonesian Nursing Intervention Standards (SIKI), focusing on observation, therapeutic actions, education, and collaboration with healthcare teams and family members. Oxytocin massage was performed 2–3 times daily, complemented by warm compresses, breastfeeding position training, and emotional support. The results indicated significant improvements: increased breast milk production, better baby latching, reduced maternal anxiety, and higher self-confidence in breastfeeding. This evidence-based approach highlights that comprehensive postpartum nursing care—integrating physical, psychological, and family support—plays a crucial role in ensuring breastfeeding success and overall maternal recovery after SC.

Abstrak

Kegiatan studi ini mengkaji asuhan keperawatan post partum pada ibu yang menjalani Sectio Caesarea (SC) dengan diagnosis keperawatan utama menyusui tidak efektif. Tujuannya adalah mengevaluasi efektivitas intervensi pijat oksitosin dalam meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post SC. Penelitian dilakukan di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal terhadap empat pasien yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI, kesulitan pelekatan bayi, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan kurang percaya diri. Intervensi mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan fokus pada observasi, tindakan terapeutik, edukasi, dan kolaborasi dengan tim kesehatan serta keluarga. Pijat oksitosin dilakukan 2–3 kali per hari, disertai kompres hangat, latihan posisi menyusui, dan dukungan emosional. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada produksi ASI, perbaikan pelekatan bayi, penurunan kecemasan, serta peningkatan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Pendekatan berbasis bukti ini menegaskan bahwa asuhan keperawatan post partum yang komprehensif—menggabungkan dukungan fisik, psikologis, dan keluarga—memegang peran penting dalam keberhasilan menyusui dan pemulihan ibu pasca SC.

Kata Kunci: Asuhan Post Partum; Menyusui Tidak Efektif; Pemulihan Ibu; Pijat Oksitosin; Sectio Caesarea.

1. PENDAHULUAN

Pemulihan ibu pada masa nifas merupakan periode transisi penting yang dimulai setelah plasenta lahir hingga organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil, sekitar enam minggu pascapersalinan. Masa ini tidak hanya melibatkan pemulihan fisik, tetapi juga penyesuaian psikologis yang mempengaruhi perawatan diri dan bayi, termasuk keberhasilan menyusui.

Salah satu metode persalinan yang semakin sering dilakukan adalah sectio caesarea (SC). Meskipun prosedur ini dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, SC membawa tantangan tersendiri, seperti nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta hambatan dalam proses menyusui dini. Kondisi ini sering kali mengarah pada masalah menyusui tidak efektif, yaitu ketidakmampuan ibu atau bayi untuk memulai atau mempertahankan proses menyusui dengan optimal.

Data menunjukkan bahwa ibu post SC kerap menghadapi kesulitan seperti ASI yang belum keluar, pelekatan bayi yang kurang tepat, serta rasa cemas dan kurang percaya diri dalam menyusui. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada kecukupan nutrisi bayi, ikatan emosional ibu-anak, dan kesejahteraan psikologis ibu.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti efektif untuk membantu pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin. Teknik ini merangsang refleks let-down melalui pijatan di area punggung atas, sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan memberikan efek relaksasi pada ibu.

Program asuhan keperawatan yang dilaksanakan di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal pada tahun 2025 memfokuskan intervensi pada penerapan pijat oksitosin, edukasi teknik menyusui yang benar, dan dukungan psikologis bagi ibu post SC dengan masalah menyusui tidak efektif. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan aktif ibu dan keluarga dalam seluruh proses, dengan tujuan meningkatkan efektivitas menyusui, mendukung pemulihan fisik, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

2. KAJIAN TEORITS

Kajian teoritis berfungsi memberikan landasan ilmiah yang mendasari penelitian mengenai asuhan keperawatan ibu post sectio caesarea (SC) dengan masalah menyusui tidak efektif. Pembahasan ini meliputi teori tentang masa nifas, sectio caesarea, menyusui dan masalah menyusui tidak efektif, serta intervensi nonfarmakologis berupa pijat oksitosin yang relevan dengan topik penelitian.

Masa Nifas

Masa nifas (puerperium) adalah periode sejak plasenta lahir hingga 6 minggu pascapersalinan, di mana terjadi involusi organ reproduksi, adaptasi hormonal, dan proses laktasi. Perubahan fisiologis dan psikologis pada masa ini sangat menentukan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. Ketidaksiapan atau gangguan pada masa nifas dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi, perdarahan, maupun gangguan laktasi (Manuaba, 2019; Mohrbacher, 2020).

Sectio Caesarea

Sectio caesarea adalah tindakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan uterus. Meskipun menyelamatkan jiwa ibu maupun bayi, prosedur ini memiliki risiko, antara lain nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, stres, serta keterlambatan inisiasi menyusui dini (Hartati & Maryunani, 2015; Ramadanty, 2019). Hambatan ini sering berimplikasi pada efektivitas proses menyusui pasca SC.

ASI dan Menyusui

ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta komponen imunologis yang melindungi bayi dari infeksi. WHO (2019) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam 1 jam pertama kehidupan terbukti meningkatkan stimulasi hormon oksitosin dan memperkuat ikatan ibu–bayi (UNICEF, 2021). Namun, pada ibu post SC, pelaksanaan IMD sering tertunda sehingga berisiko menurunkan produksi ASI.

Menyusui Tidak Efektif

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, PPNI 2017), menyusui tidak efektif adalah ketidakmampuan ibu atau bayi dalam memulai atau mempertahankan proses menyusui secara memadai. Tanda-tanda meliputi bayi sulit melekat, ASI tidak keluar, bayi tampak gelisah setelah menyusu, serta ibu cemas atau kurang percaya diri. Faktor penyebabnya antara lain nyeri pasca SC, puting datar/masuk ke dalam, kurangnya pengetahuan teknik menyusui, serta dukungan keluarga yang minim (Potter & Perry, 2020; Rahmawati et al., 2020).

Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin adalah intervensi nonfarmakologis berupa pijatan lembut di sepanjang tulang belakang atas hingga tulang belikat, bertujuan merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Penelitian membuktikan pijat oksitosin mampu meningkatkan volume ASI, mempercepat keluarnya kolostrum, menurunkan kecemasan, serta memperbaiki kualitas menyusui (Nivethitha & Muthumari, 2020; Sari & Suhertusi, 2024).

Peran Perawat

Perawat berperan penting dalam memberikan edukasi, dukungan psikologis, pendampingan teknik menyusui, serta melibatkan keluarga dalam perawatan laktasi. Intervensi pijat oksitosin yang dilakukan secara konsisten, dikombinasikan dengan edukasi menyusui, terbukti meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post SC hingga 85% (Sari et al., 2023).

3. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan studi kasus ini menggunakan pendekatan **deskriptif-kualitatif** yang dikombinasikan dengan metode **partisipatif**, di mana perawat dan pasien terlibat aktif dalam proses pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asuhan keperawatan. Perawat berperan sebagai fasilitator yang memberikan edukasi, melakukan intervensi, serta memantau perkembangan pasien berdasarkan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).

Identifikasi Masalah dan Observasi Lapangan

Pengkajian dilakukan pada hari pertama perawatan di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal terhadap empat pasien post SC. Observasi langsung, wawancara, dan telaah rekam medis digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dialami pasien. Hasil pengkajian menunjukkan masalah dominan:

- a) **ASI belum keluar atau sedikit** sehingga bayi kesulitan melakukan pelekatan.
- b) **Nyeri luka operasi** yang mengganggu kenyamanan dan posisi menyusui.
- c) **Kecemasan dan kurang percaya diri** dalam menyusui.

Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi, disusun rencana asuhan keperawatan dengan fokus pada penerapan pijat oksitosin, edukasi teknik menyusui, dan dukungan psikologis. Intervensi dirancang meliputi:

- a. Pelatihan posisi menyusui yang nyaman pasca SC (football hold dan side-lying).
- b. Penerapan pijat oksitosin 2–3 kali sehari untuk merangsang pengeluaran ASI.
- c. Kompres hangat sebelum menyusui untuk memperlancar aliran ASI.
- d. Edukasi tanda bayi menyusu efektif dan manajemen nyeri pasca SC.

Pelaksanaan Program

Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, melibatkan pasien, keluarga, dan tim kesehatan. Tahapannya meliputi:

- a. **Hari 1:** Pengkajian awal, edukasi teknik menyusui, dan pijat oksitosin.
- b. **Hari 2:** Pendampingan langsung saat menyusui, koreksi posisi, kompres hangat, dan pijat oksitosin.
- c. **Hari 3:** Evaluasi pelekatan bayi, keberhasilan pengeluaran ASI, serta pemberian motivasi untuk keberlanjutan praktik di rumah.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan setiap hari melalui observasi respons bayi, volume ASI yang keluar, ekspresi ibu, dan frekuensi menyusui. Evaluasi keberhasilan dilihat dari:

- a. Meningkatnya produksi ASI (terlihat dari let-down reflex dan hisapan bayi).
- b. Perbaikan pelekatan bayi pada payudara.
- c. Penurunan kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri ibu.
- d. Partisipasi aktif keluarga dalam membantu proses menyusui.

4. HASIL

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan masalah menyusui tidak efektif di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal dilakukan selama tiga hari berturut-turut terhadap empat pasien. Hasil kegiatan meliputi:

a. **Peningkatan Produksi ASI**

Setelah diberikan pijat oksitosin secara teratur (2–3 kali per hari) dan kompres hangat sebelum menyusui, produksi ASI meningkat secara signifikan pada hari kedua. Ibu melaporkan rasa penuh pada payudara dan bayi terlihat lebih sering menelan saat menyusui.

b. **Perbaikan Pelekatan Bayi**

Melalui edukasi posisi menyusui (football hold dan side-lying), tiga dari empat ibu berhasil memperbaiki pelekatan bayi sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif dan nyaman.

c. **Penurunan Tingkat Kecemasan**

Dukungan psikologis dan pendampingan langsung selama proses menyusui membantu mengurangi kecemasan ibu. Hal ini ditunjukkan dari perubahan ekspresi wajah, komunikasi yang lebih positif, dan pernyataan rasa percaya diri.

d. **Keterlibatan Keluarga**

Keluarga ikut aktif dalam membantu persiapan menyusui, memfasilitasi posisi ibu, serta memberikan motivasi. Hal ini mempercepat adaptasi ibu terhadap rutinitas menyusui pasca SC.

5. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa **pijat oksitosin** efektif dalam memperlancar produksi ASI pada ibu post SC. Teknik ini merangsang refleks let-down melalui stimulasi nervus intercostalis IV–VI dan pelepasan hormon oksitosin, sehingga mempercepat keluarnya ASI. Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, di mana pijat oksitosin terbukti meningkatkan volume ASI dan frekuensi menyusui dalam 48 jam pertama pasca persalinan.

Perbaiki pelekatan bayi erat kaitannya dengan edukasi posisi menyusui yang tepat. Posisi football hold dan side-lying dipilih karena mengurangi tekanan pada luka operasi, sehingga ibu lebih nyaman. Peningkatan kenyamanan berkontribusi pada keberhasilan proses menyusui dan menurunkan risiko trauma puting.

Penurunan tingkat kecemasan ibu setelah intervensi memperlihatkan pentingnya dukungan emosional dalam keberhasilan menyusui. Keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena membantu menciptakan lingkungan positif dan mengurangi beban psikologis ibu.

Kegiatan ini juga menggarisbawahi bahwa asuhan keperawatan post SC memerlukan pendekatan **holistik**—menggabungkan intervensi fisik, edukasi, dan dukungan emosional—untuk mencapai keberhasilan menyusui yang optimal

6. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post Sectio Caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif di Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal menunjukkan bahwa kombinasi intervensi pijat oksitosin, edukasi teknik menyusui, kompres hangat, dan dukungan psikologis mampu memberikan hasil positif yang signifikan. Intervensi tersebut dapat meningkatkan produksi ASI dalam waktu singkat, memperbaiki pelekatan bayi pada payudara, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga selama proses perawatan terbukti mempercepat pemulihan fisik dan emosional ibu pasca SC. Pelaksanaan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan ibu dan keluarga secara langsung, menjadi faktor penting dalam keberhasilan menyusui pada ibu post SC.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, tenaga kesehatan disarankan untuk menjadikan pijat oksitosin sebagai intervensi rutin bagi ibu post SC dengan masalah menyusui tidak efektif, disertai edukasi teknik menyusui yang benar. Ibu post SC diharapkan melakukan pijat oksitosin dan latihan posisi menyusui secara mandiri di rumah dengan bantuan keluarga agar kelancaran produksi ASI tetap terjaga. Keluarga diimbau memberikan dukungan moral dan fisik selama proses menyusui, termasuk membantu persiapan dan posisi menyusui agar ibu merasa nyaman. Untuk pengembangan ilmu keperawatan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode kuantitatif guna mengukur efektivitas pijat oksitosin menggunakan indikator objektif, seperti volume ASI dan durasi menyusui, sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak manajemen dan staf Ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal, dosen pembimbing klinik, serta seluruh pasien dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan keterlibatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan pelayanan keperawatan, khususnya dalam mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post Sectio Caesarea..

DAFTAR REFERENSI

- ACOG. (2020). *Cesarean delivery and postoperative care guidelines*. Washington, DC: American College of Obstetricians and Gynecologists.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Spong, C. Y. (2022). *Williams obstetrics* (26th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- East, C., Sherwin, S., & King, J. (2020). Effect of relaxation and positioning on post-operative pain in women undergoing caesarean section. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-2782-7>
- Fitriyani, A., Wahyuni, S., & Arifin, M. (2021). Efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 6(2), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v6i2.2230>
- Gizzo, S., Noventa, M., Fagherazzi, S., Lamparelli, L., Anis, O., & D'Antona, D. (2015). Update on anesthesia for cesarean delivery: Focus on the effect of anesthetic techniques on the incidence of chronic pain. *Current Pharmaceutical Design*, 21(7), 888–898.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku panduan pelayanan kesehatan ibu nifas*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kemenkes RI.
- Manuaba, I. B. G. (2019). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. Jakarta: EGC.
- Mohrbacher, N. (2020). *Breastfeeding answers made simple: A guide for helping mothers*. USA: Hale Publishing.
- NANDA International. (2021). *NANDA International nursing diagnoses: Definitions and classification 2021–2023*. New York: Thieme Medical Publishers.
- Nivethitha, M., & Muthumari, S. (2020). Effectiveness of breast massage and warm compress on lactation among postnatal mothers. *International Journal of Health Sciences and Research*, 10(6), 181–187.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2017). *Standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: DPP PPNI.

- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice* (10th ed.). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Rahmawati, F., Sundari, N., & Putri, D. P. (2020). Pengaruh dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu menyusui post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 7(1), 23–30.
- Rosyidah, A., & Susanti, Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(1), 45–53.
- Setyorini, L., Anggraeni, S., & Sari, M. D. (2021). Efektivitas mobilisasi dini terhadap percepatan pemulihan post operasi sectio caesarea. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(1), 25–31.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2014). *Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth* (8th ed., Vol. 1). Jakarta: EGC.
- UNICEF. (2021). *Early initiation of breastfeeding: The key to survival and health of infants*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Guideline: Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services*. Geneva: World Health Organization.